

Konsep Khalifatulfil Ard dalam Praktik Manajemen Laba Syariah

Baso R¹, Sumarni S², Ade Damayanti Vina Giovany³, Nurul Wahyuni⁴

^{1,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wira Bhakti, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wira Bhakti, Indonesia

E-mail: basoranungkalobe@gmail.com¹, sarongmarni@gmail.com², adegeo0585@gmail.com³
nurulwahyuni@wirabhaktimakassar.ac.id⁴

Article History:

Received: 27 Mei 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Keywords: manajemen laba;
Khalifatulfil Ard; keislaman;
akuntansi Syariah; etika
bisnis

Abstract: *Manajemen laba menjadi isu penting dalam dunia akuntansi yang kerap memunculkan dilema etis. Dalam konteks Islam, praktik ini seharusnya tunduk pada prinsip syariah yang menekankan kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan. Artikel ini mengkaji pendekatan Khalifatulfil Ard dalam manajemen laba, yang menekankan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Khalifatulfil Ard dapat menjadi landasan etis dalam praktik manajemen laba melalui penerapan prinsip amanah, kejujuran (siddiq), keadilan (al-adalah), dan kemaslahatan (maslahah). Pendekatan ini mendorong transparansi pelaporan keuangan dan mengurangi praktik manipulatif dalam entitas bisnis syariah. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan akuntansi syariah dengan menawarkan model konsep Khalifatulfil Ard sebagai landasan etis dalam praktik manajemen laba.*

PENDAHULUAN

Konsep Khalifatulfil Ard menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan bisnis, termasuk dalam praktik manajemen laba dan pelaporan keuangan. Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, siddiq, dan maslahah menjadi landasan dalam menciptakan sistem akuntansi yang tidak hanya mencakup pada ekonomi, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, praktik manajemen laba harus dijalankan secara jujur, transparan, dan terfokus pada kemaslahatan seluruh pemangku kepentingan sebagai bentuk amanah manusia sebagai khalifah di bumi (Menne, 2017; Nasrun, 2019; Liu dkk., 2023). Dalam perspektif Islam, praktik manajemen laba harus tunduk pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran (siddiq), keadilan (al-adalah), dan kemaslahatan (maslahah). Konsep-konsep ini berakar pada ajaran Islam yang menuntut manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, yakni sebagai pengelola yang bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Nasrun, 2019). Oleh karena itu, praktik manajemen laba tidak boleh dilakukan dengan cara yang merugikan pihak lain atau melanggar amanah yang telah diberikan oleh Allah (Azis, 2020).

Pendekatan Khalifatulfil Ard memberikan panduan moral dan etis bagi pelaku bisnis, khususnya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Dalam

pendekatan ini, manusia dipandang sebagai wakil Allah di bumi yang harus menjaga keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, praktik manajemen laba tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan finansial tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan dan keberkahan (Zuhdi, 2021; Sari, 2021). Dalam entitas bisnis syariah, pendekatan ini menekankan pentingnya akuntabilitas kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada seluruh pemangku kepentingan. Praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara manipulatif dianggap bertentangan dengan prinsip keadilan dan kejujuran yang diajarkan dalam Islam. Sebaliknya, entitas bisnis syariah diharapkan menjalankan manajemen laba dengan transparansi untuk menjaga keberlanjutan usaha dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Puspita et al., 2023; Anderson et al., 2024).

Konsep Khalifatulfil Ard juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek pengelolaan bisnis, termasuk dalam pelaporan keuangan. Nilai-nilai seperti tawhid (keesaan Allah), amanah, dan maslahah menjadi landasan untuk menciptakan sistem akuntansi yang tidak hanya memenuhi standar konvensional tetapi juga mengedepankan tanggung jawab moral (Menne, 2017; Liu et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang holistik untuk mengelola bisnis dengan tujuan keberkahan dunia dan akhirat. Praktik manajemen laba dalam perspektif Islam bukan hanya alat untuk mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil dalam manajemen laba harus didasarkan pada niat yang jujur (niyyah) dan bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi semua pihak (Nasrun, 2019; Putra & Widyani, 2019). Hal ini mencerminkan keseimbangan antara dimensi vertikal (kepatuhan kepada Allah) dan dimensi horizontal (tanggung jawab sosial).

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas manajemen laba dalam perspektif etika Islam dan teori syariah secara umum (Basir & Abarahan, 2025; Gazali et al., 2020; Noor Hilyati et al., 2025). Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji konsep Khalifatulfil Ard sebagai kerangka etis dan spiritual dalam praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan konsep Khalifatulfil Ard sebagai landasan normatif dalam pelaporan keuangan Syariah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep Khalifatulfil Ard dengan praktik manajemen laba sebagai model etika akuntansi berbasis nilai-nilai spiritual Islam. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan Khalifatulfil Ard dalam praktik manajemen laba sebagai solusi etis dan spiritual dalam pengelolaan bisnis. Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan menganalisis teori dan praktik yang relevan dalam konteks entitas bisnis syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem akuntansi yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Praktik manajemen laba sering menjadi subjek perdebatan etis dan operasional, terutama dalam dunia akuntansi. Dalam sistem konvensional, manajemen laba sering kali dilakukan dengan tujuan memenuhi target keuntungan atau mengelola persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Namun, praktik ini sering melibatkan manipulasi informasi yang dapat merugikan pemangku kepentingan lain, seperti investor, karyawan, atau masyarakat luas (Yulianto & Trimurti, 2023; Hafni, 2012). Masalah etis muncul ketika manajemen laba dilakukan tanpa memperhatikan dampak negatif yang lebih luas, termasuk pelanggaran terhadap prinsip kejujuran dan transparansi. Dalam konteks Islam, manajemen laba tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai target finansial, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariah. Namun, dalam praktiknya, banyak entitas bisnis yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangannya. Manipulasi laporan

keuangan untuk kepentingan jangka pendek sering kali bertentangan dengan konsep keadilan (al-adalah) dan amanah yang menjadi landasan etika Islam (Azis, 2020; Menne, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk menjawab tantangan ini.

Pendekatan Khalifatulfil Ard, yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, memberikan perspektif baru dalam manajemen laba. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam hal pelaporan keuangan. Namun, bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam praktik bisnis syariah masih menjadi permasalahan yang memerlukan kajian lebih lanjut (Nasrun, 2019; Zuhdi, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan Khalifatulfil Ard dalam praktik manajemen laba sebagai landasan etis pengelolaan bisnis syariah. Penelitian ini mengkaji tantangan etis dalam praktik manajemen laba, menganalisis relevansi konsep Khalifatulfil Ard dalam menciptakan transparansi dan keadilan pelaporan keuangan, serta merumuskan rekomendasi bagi entitas bisnis syariah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam guna mewujudkan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab spiritual

LANDASAN TEORI

Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, baik untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun untuk mencapai target perusahaan. Praktik ini sering dikaitkan dengan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dalam kerangka teori agensi. Dalam teori ini, informasi asimetris memungkinkan manajer untuk bertindak oportunistik dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu (Hafni, 2012; Gerged et al., 2023).

Dari sudut pandang etika, manajemen laba sering menjadi topik perdebatan. Manipulasi laporan keuangan dianggap tidak etis karena dapat menyesatkan pemangku kepentingan. Dalam perspektif Islam, praktik ini juga bertentangan dengan prinsip kejujuran (siddiq) dan amanah yang menjadi inti dari ajaran Islam (Abdullah & Ainun, 2017; Yulianto & Trimurti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan landasan nilai yang lebih kuat untuk memastikan bahwa manajemen laba dilakukan sesuai dengan prinsip etis.

Konsep Khalifatulfil Ard dalam Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keadilan. Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban moral untuk mengelola sumber daya dengan adil dan bijaksana. Dalam konteks bisnis, konsep ini menuntut adanya akuntabilitas vertikal kepada Allah dan horizontal kepada pemangku kepentingan (Nasrun, 2019; Zuhdi, 2021).

Prinsip Syariah dalam Pengelolaan Keuangan

Prinsip-prinsip syariah seperti keadilan (al-adalah), kejujuran (siddiq), dan kemaslahatan (maslahah) memberikan kerangka kerja untuk pengelolaan keuangan yang transparan dan beretika. Dalam praktik manajemen laba, prinsip-prinsip ini harus diterapkan untuk menghindari manipulasi yang merugikan pihak lain dan melanggar syariat (Azis, 2020; Sari, 2021).

Syariah Enterprise Theory (SET)

Syariah Enterprise Theory (SET) adalah pendekatan akuntansi yang menempatkan Allah sebagai pusat aktivitas ekonomi. Syariah Enterprise Theory (SET) tidak hanya menempatkan Allah sebagai pusat pertanggungjawaban, tetapi juga memperluas orientasi pelaporan keuangan kepada kepentingan sosial dan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, SET memiliki keterkaitan erat dengan konsep Khalifatulfil Ard karena keduanya menekankan amanah dan tanggung jawab moral dalam aktivitas bisnis. Dalam teori ini, laporan keuangan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemilik modal, tetapi juga untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan spiritual. Dengan demikian, SET memberikan landasan teoretis bagi pendekatan Khalifatulfil

Ard dalam manajemen laba (Sri Wahyuni & Abdullah, 2021; Puspita et al., 2023).

Dalam Islam, transparansi dan akuntabilitas adalah elemen penting dalam setiap aktivitas bisnis. Pelaporan keuangan yang jujur dan transparan dianggap sebagai wujud tanggung jawab moral kepada Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, praktik manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kejujuran untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (Menne, 2017; Liu et al., 2023). Pendekatan Khalifatulfil Ard menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam setiap keputusan bisnis. Praktik manajemen laba yang berorientasi pada keberlanjutan dapat membantu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini mendukung pengelolaan keuangan yang beretika dan bertanggung jawab (Putra & Widyani, 2019; Nasrun, 2019).

Integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan dalam praktik manajemen laba memberikan panduan untuk menghindari manipulasi. Dengan pendekatan ini, laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan memastikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan (Abdullah & Ainun, 2017; Anderson et al., 2024). Meskipun Syariah Enterprise Theory menekankan pertanggungjawaban spiritual dan sosial, teori ini masih bersifat umum dalam menjelaskan perilaku manajemen laba. Oleh karena itu, konsep Khalifatulfil Ard digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat dimensi etis dan moral pada praktik pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konsep Khalifatulfil Ard dalam konteks manajemen laba berdasarkan teori, prinsip, dan praktik yang telah didokumentasikan. Kajian literatur digunakan untuk memahami secara mendalam permasalahan etis dalam praktik manajemen laba serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan bisnis syariah.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen relevan lainnya yang membahas manajemen laba, konsep Khalifatulfil Ard, dan prinsip-prinsip syariah dalam bisnis. Literatur utama yang digunakan mencakup referensi dari Abdullah & Ainun (2017), Nasrun (2019), dan Sri Wahyuni & Abdullah (2021), yang memberikan landasan teoretis kuat terkait etika Islam dalam praktik manajemen laba. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas jurnal, serta keterkaitan dengan konsep manajemen laba dan etika bisnis Islam. Artikel yang dianalisis terdiri atas jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan pada periode 2017–2024. Kajian literatur dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah dari Google Scholar, Scopus, dan jurnal nasional terakreditasi SINTA dengan rentang publikasi tahun 2017–2024. Kata kunci yang digunakan meliputi ‘earnings management’, ‘Islamic ethics’, ‘Khalifatulfil Ard’, dan ‘Islamic accounting’. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif interpretative.

Tahapan Penelitian



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

Pengumpulan Literatur: Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur relevan yang membahas konsep Khalifatulfil Ard, prinsip syariah, dan manajemen laba.

Analisis Konseptual: Menganalisis literatur untuk memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik manajemen laba, serta mengeksplorasi pendekatan Khalifatulfil Ard.

Penyusunan Kerangka Teoritis: Mengintegrasikan hasil analisis menjadi kerangka kerja konseptual yang dapat menjadi pedoman untuk entitas bisnis syariah dalam menerapkan praktik manajemen laba yang sesuai dengan prinsip Islam.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan pendekatan deduktif. Literatur yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan antara konsep Khalifatulfil Ard dan praktik manajemen laba. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam pelaporan keuangan.

Kredibilitas dan Validitas

Untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan strategi triangulasi dengan memeriksa berbagai sumber literatur untuk menguatkan temuan. Validitas internal dijaga melalui pengkajian mendalam terhadap literatur primer yang menjadi acuan utama, sementara validitas eksternal dicapai dengan membandingkan hasil analisis dengan praktik nyata dalam bisnis syariah. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

komprehensif mengenai penerapan konsep Khalifatulfil Ard dalam manajemen laba, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pelaku bisnis syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Konsep Khalifatulfil Ard dalam Praktik Manajemen Laba

Khalifatulfil Ard mengacu pada tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya bertugas sebagai pengelola sumber daya duniawi, tetapi juga sebagai penjaga amanah Ilahi. Dalam Islam, amanah ini mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan (*al-adalah*), kejujuran (*siddiq*), dan manfaat (*maslahah*). Peran manusia sebagai khalifah menuntut integrasi antara dimensi vertikal, yaitu kepatuhan kepada Allah, dan dimensi horizontal, yakni tanggung jawab kepada sesama manusia dan lingkungan, dalam setiap tindakan, termasuk dalam pengelolaan keuangan (Nasrun, 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep Khalifatulfil Ard relevan sebagai kerangka kerja etis dalam praktik manajemen laba. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keadilan (*al-adalah*), kejujuran (*siddiq*), dan kemaslahatan (*maslahah*) dalam setiap keputusan bisnis, termasuk dalam pelaporan keuangan. Pendekatan ini menegaskan bahwa manajemen laba tidak boleh dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi atau merugikan pemangku kepentingan lain, tetapi harus diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi (Nasrun, 2019; Azis, 2020).

Dalam konteks entitas bisnis syariah, konsep *Khalifatulfil Ard* memberikan landasan untuk menjalankan kegiatan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan. Entitas bisnis syariah dipandang tidak hanya sebagai alat untuk mencapai keuntungan material, tetapi juga sebagai instrumen untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam ekonomi. Prinsip-prinsip seperti *tawhid* (keesaan Allah), *amanah*, dan *maslahah* menjadi panduan bagi pelaku usaha untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam hal manajemen laba, entitas bisnis syariah diharapkan menghindari segala bentuk manipulasi yang bertentangan dengan syariah dan mengedepankan transparansi, kejujuran, serta keseimbangan dalam laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, entitas bisnis syariah dapat menjadi perwujudan praktis dari tugas *Khalifatulfil Ard* dalam menciptakan kesejahteraan yang berlandaskan keberkahan dunia dan akhirat (Nasrun, 2019); Zuhdi, 2021). (Azis, 2020).

Konsep Khalifatulfil Ard menempatkan praktik manajemen laba dalam kerangka tanggung jawab moral kepada Allah dan stakeholders. Oleh karena itu, pelaporan keuangan harus dilakukan secara transparan dan menghindari manipulasi yang merugikan pihak lain. Manipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui stakeholders dianggap melanggar prinsip *amanah* dan merusak nilai-nilai keadilan (*al-adalah*). Sebaliknya, manajemen laba dalam entitas bisnis syariah harus berfungsi sebagai mekanisme untuk mengomunikasikan kinerja perusahaan secara jujur, memastikan keberlanjutan usaha, dan memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan mengintegrasikan konsep *Khalifatulfil Ard*, praktik manajemen laba dapat diarahkan untuk memperkuat kepercayaan stakeholders, menjaga keberkahan usaha, dan memenuhi tanggung jawab moral kepada Allah SWT. (Azis, 2020), (Nasrun, 2019); Sari, 2021).

Tantangan Etis dalam Praktik Manajemen Laba

Dalam dunia bisnis konvensional, praktik manajemen laba sering kali dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai target jangka pendek. Hal ini menciptakan celah etis yang dapat merugikan pemangku kepentingan, seperti investor, masyarakat, atau bahkan karyawan. Dalam perspektif Islam, tindakan manipulatif ini dianggap melanggar prinsip kejujuran dan amanah yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai syariah seperti yang dicontohkan dalam konsep

Khalifatulfil Ard menjadi tantangan penting bagi entitas bisnis syariah untuk menjunjung tinggi integritas dalam pengelolaan keuangan (Yulianto & Trimurti, 2023; Abdullah & Ainun, 2017).

Pentingnya Transparansi dalam Pelaporan Keuangan

Transparansi adalah salah satu elemen penting dalam pelaporan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Khalifatulfil Ard, transparansi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban kepada pemangku kepentingan, tetapi juga merupakan wujud tanggung jawab kepada Allah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa laporan keuangan yang jujur dan akurat dapat memperkuat kepercayaan stakeholders, menjaga keberlanjutan usaha, dan meningkatkan keberkahan dalam aktivitas bisnis (Menne, 2017; Liu et al., 2023).

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Laba

Prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan memberikan panduan bagi entitas bisnis syariah untuk menjalankan praktik manajemen laba yang beretika. Implementasi nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui pelaporan keuangan yang transparan, penghindaran manipulasi data, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, entitas bisnis syariah dapat menciptakan sistem akuntansi yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga keberlanjutan dan keseimbangan sosial (Putra & Widyani, 2019; Zuhdi, 2021).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen laba tidak hanya dapat dikaitkan dengan *Syariah Enterprise Theory (SET)* (Puspita et al., 2023), (Sri wahyuni & Muhammad Wahyuddin Abdullah, 2021), tetapi juga dengan konsep entitas bisnis yang dilandasi prinsip keislaman (Hamid et al., 2021). Dalam Islam, entitas bisnis dipahami bukan semata-mata sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai tujuan sosial dan spiritual yang lebih besar (Liu et al., 2023). Prinsip tanggung jawab perusahaan kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan menciptakan kerangka kerja yang holistik, di mana praktik bisnis harus berlandaskan keadilan (*adalah*) dan kebermanfaatan (*maslahah*). Manajemen laba dalam perspektif entitas bisnis Islam diarahkan untuk mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, menghindari manipulasi demi keuntungan sementara, yang dapat merusak kepercayaan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti *siddiq* (kejujuran) dan *ihsan* (kesempurnaan), entitas bisnis memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa laporan keuangan menjadi alat komunikasi yang transparan bagi seluruh pemangku kepentingan (Anderson et al., 2024). Selain itu, konsep *khalifah fil ardh* mempertegas bahwa entitas bisnis tidak hanya bertujuan untuk profitabilitas, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, praktik manajemen laba yang sesuai dengan nilai Islam tidak hanya memperhatikan kepentingan pemilik modal, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial dan keseimbangan ekologis sebagai bagian integral dari misi entitas bisnis Islam (Menne, 2017).

Manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk berbuat baik (fitrah), tetapi lingkungan dan keinginan duniawi sering kali mengarahkan kepada penyimpangan. Dengan membangun akhlaq melalui pendidikan etika Islami, manajer diharapkan dapat memperkuat niat (niyyah) mereka untuk bertindak dengan jujur dan adil. **Niyyah dan Maslahah** Niyyah, atau niat, adalah elemen penting dalam memastikan praktik manajemen laba tidak dilandasi oleh motif pribadi yang merugikan stakeholders. Dalam konteks Islam, keputusan manajerial harus diarahkan pada kemaslahatan (public interest). Sebagai contoh, bank syariah di Indonesia yang mengungkapkan dana non-halal dengan transparansi adalah penerapan nilai kejujuran untuk melindungi kepentingan semua pihak. **Ijtihad dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi.** Ketika menghadapi ketidakpastian atau ambiguitas dalam pelaporan keuangan, semangat ijtihad (upaya maksimal) harus diterapkan. Hal ini memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan membawa manfaat bagi

masyarakat luas .

Dialektika Antara Etika Konvensional dan Nilai Islam

Menurut, (Yulianto & Trimurti, 2023) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengubah laporan keuangan demi tujuan tertentu, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk mempengaruhi pemangku kepentingan . Praktik ini sering dimotivasi oleh skema bonus, perjanjian utang, atau untuk menurunkan beban pajak. Dalam kerangka teori agensi, konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan sering kali menjadi akar masalah, di mana informasi asimetris memungkinkan manajer untuk bertindak oportunistik (Hafni, 2012), (Dea Putra Adani et al., 2023). Namun, perspektif konvensional tidak sepenuhnya mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual (Gerged et al., 2023) . Hal ini menciptakan celah dalam praktik akuntansi, yang mengabaikan tanggung jawab moral terhadap pemangku kepentingan lainnya, seperti masyarakat luas dan lingkungan (Abdullah & Ainun, 2017), (Putra & Widyani, 2019).

Pendekatan konvensional memandang manajemen laba sebagai strategi efisiensi informasi dalam batas standar akuntansi. Namun, perspektif Islam memandang bahwa legalitas formal tidak selalu identik dengan legitimasi moral. Oleh sebab itu, praktik manajemen laba tetap harus mempertimbangkan dimensi etika dan kemaslahatan. Penelitian ini **menemukan** adanya perbedaan mendasar antara pendekatan konvensional dan pendekatan Islam terhadap manajemen laba. Dalam pendekatan konvensional, manajemen laba cenderung fokus pada pencapaian keuntungan finansial, sementara pendekatan Islam menekankan tanggung jawab moral dan spiritual. Dialektika ini menunjukkan perlunya reformasi dalam sistem akuntansi konvensional agar dapat mengakomodasi nilai-nilai Islam untuk menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan etika (Hafni, 2012; Gerged et al., 2023).

Model Praktis Khalifatulfil Ard dalam Manajemen Laba

Model Khalifatulfil Ard memberikan kerangka kerja praktis bagi entitas bisnis syariah untuk menjalankan manajemen laba dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Model ini mencakup dua dimensi utama: vertikal, yaitu akuntabilitas kepada Allah, dan horizontal, yaitu tanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Dengan pendekatan ini, praktik manajemen laba dapat diarahkan untuk menciptakan manfaat bagi semua pihak, tanpa mengabaikan prinsip keadilan dan keberlanjutan (Nasrun, 2019; Azis, 2020).

Model *Khalifatulfil Ard* menempatkan manusia sebagai khalifah, yaitu pengelola utama yang bertanggung jawab atas seluruh aktivitasnya kepada Allah SWT. Dalam konteks manajemen laba, model ini menekankan bahwa setiap keputusan yang diambil dalam pelaporan keuangan harus mencerminkan dua dimensi tanggung jawab utama. Pertama, **tanggung jawab vertikal**, yakni kepatuhan kepada Allah dengan mengikuti aturan syariah. Hal ini mencakup pelaksanaan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*siddiq*), integritas (*amanah*), dan menghindari manipulasi keuangan yang bertentangan dengan prinsip *halal thayyiban*. Kedua, **tanggung jawab horizontal**, yaitu pemenuhan hak dan keadilan bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam dimensi ini, laporan keuangan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan finansial perusahaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa hak-hak pemilik modal, karyawan, masyarakat, dan pihak lainnya terpenuhi secara adil. Model ini memastikan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan, keseimbangan, dan keberkahan dalam seluruh aktivitas bisnis. Dengan demikian, model *Khalifatulfil Ard* memberikan landasan etis dan spiritual yang kokoh untuk menciptakan harmoni antara tujuan bisnis dan tanggung jawab moral.

Kontribusi Praktis bagi Entitas Bisnis Syariah

Hasil penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi praktis bagi entitas bisnis syariah, termasuk pentingnya pendidikan etika Islam bagi manajer, penerapan standar akuntansi syariah, dan penguatan

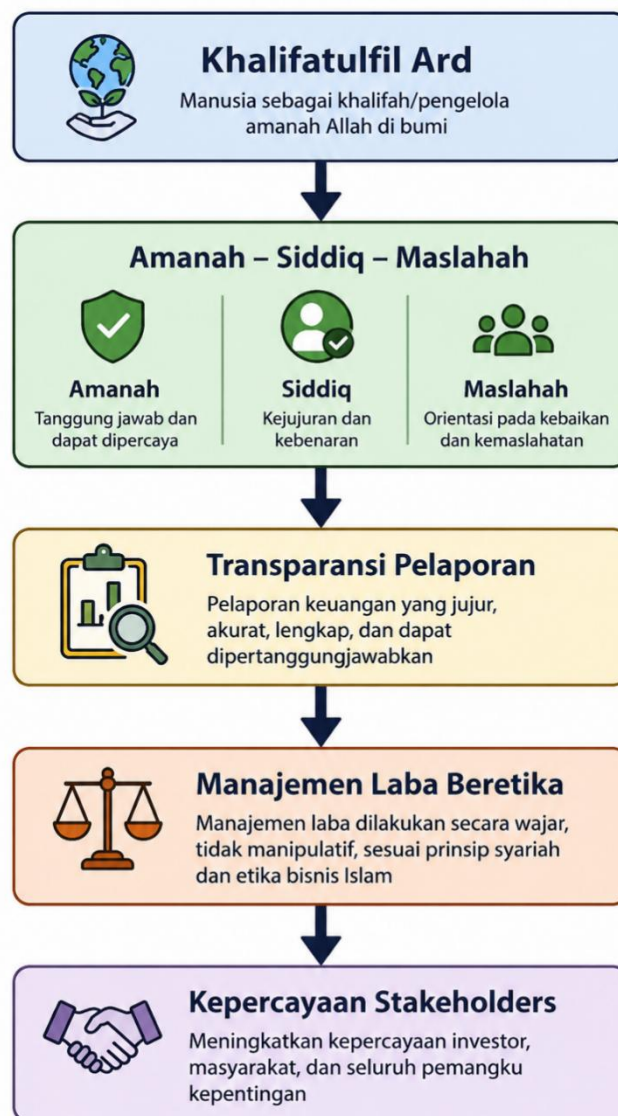
mekanisme pengawasan. Dengan langkah-langkah ini, entitas bisnis syariah dapat lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen laba, sekaligus meningkatkan daya saingnya dalam pasar global (Puspita et al., 2023; Anderson et al., 2024).

Dalam Islam, aktivitas bisnis harus berlandaskan pada nilai-nilai moral yang diatur oleh syariat. Konsep khalifah fil ardh mengamanahkan manusia untuk menjadi pengelola bumi dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan (Lehman, 2014). Dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui **kode Etik Syariah** yang memberikan panduan bagi manajer untuk menilai apakah keputusan mereka selaras dengan nilai kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan. **Pendidikan Akhlak dalam Bisnis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam** dalam pelatihan manajemen untuk membangun akhlak yang kuat. **Transparansi dalam Laporan Keuangan** yang bertujuan untuk mengungkapkan semua informasi, termasuk dana non-halal, sebagai wujud tanggung jawab moral dan sosial (Liu et al., 2023). Oleh karena itu, manajemen laba yang mengarah pada manipulasi informasi, baik secara legal maupun ilegal, tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam (Hossain, D.M., Karim, M.K.N.A., & Eddine, 2014) karena 1). **bertentangan dengan Siddiq (Kejujuran)** Kejujuran adalah pilar utama dalam Islam. Praktik manajemen laba yang menyajikan informasi yang menyesatkan merupakan bentuk kebohongan yang tidak hanya merugikan pengguna laporan keuangan tetapi juga mencederai integritas spiritual manajer (Abdullah & Ainun, 2017). Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Barang siapa yang menipu, maka ia bukan dari golonganku*” (HR Muslim). 2). **Mengabaikan Masalah (Kemaslahatan Umum)** Konsep masalah dalam Islam menekankan manfaat yang luas untuk semua pihak, termasuk pemegang saham, karyawan, dan masyarakat. Manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik sering kali hanya menguntungkan manajer atau pemilik saham mayoritas, tetapi merugikan stakeholder lainnya (Abdullah & Ainun, 2017), (Hafni, 2012). 3). **Merusak Amanah sebagai Khalifah** Sebagai khalifah fil ardh, manusia bertanggung jawab untuk menjalankan amanah dengan adil dan bertanggung jawab (Nasrun, 2019). Manajemen laba yang oportunistik merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah ini, yang melanggar prinsip *akhlakul karimah* dan menempatkan kepentingan pribadi di atas kesejahteraan kolektif (Putra & Widyani, 2019).

Mendialektikkan Manajemen Laba dengan Nilai Keislaman

Meskipun praktik manajemen laba secara konvensional memiliki banyak kritik, terdapat peluang untuk merekonstruksi praktik ini agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh: **Efisiensi yang Berlandaskan Keislaman yakni** Manajemen laba dapat dilakukan dalam kerangka efisiensi untuk menyampaikan informasi yang lebih baik kepada pemangku kepentingan. Namun, hal ini harus dilandasi dengan niat yang jujur dan transparansi penuh, seperti yang diatur oleh prinsip *Syariah Enterprise Theory (SET)*, yang menempatkan Allah sebagai pusat aktivitas ekonomi (Abdullah & Ainun, 2017). **Mengintegrasikan Nilai Zakat.** Bahwa informasi laba harus diorientasikan pada nilai zakat, di mana transparansi dan keadilan dalam pelaporan keuangan menjadi prioritas (Putra & Widyani, 2019).

Berdasarkan hasil sintesis teori dan kajian literatur, penelitian ini mengembangkan model konsep Khalifatulfil Ard dalam praktik manajemen laba syariah yang menggambarkan hubungan antara nilai spiritual Islam, transparansi pelaporan, dan pembentukan kepercayaan pemangku kepentingan :



Gambar 2 Model konseptual Khalifatulfil Ard dalam praktik manajemen laba Syariah

Model Khalifatulfil Ard menggambarkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan aktivitas bisnis, termasuk dalam praktik manajemen laba. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemilik amanah tertinggi. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pelaporan keuangan harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan.

Pada tahap pertama, konsep Khalifatulfil Ard menjadi fondasi utama yang menempatkan manusia sebagai pengelola amanah Allah di bumi. Konsep ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi bukan sekadar upaya memperoleh keuntungan material, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi. Tahap berikutnya adalah implementasi nilai-nilai amanah, siddiq, dan maslahah. Amanah mencerminkan tanggung jawab dan integritas dalam menjalankan tugas pengelolaan perusahaan. Siddiq menekankan pentingnya kejujuran dalam menyajikan informasi keuangan tanpa manipulasi yang menyesatkan.

Sementara itu, masalah mengarahkan aktivitas bisnis agar memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan kelompok tertentu. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan melalui transparansi pelaporan keuangan. Transparansi menjadi bentuk implementasi tanggung jawab moral perusahaan dalam menyampaikan informasi yang jujur, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pelaporan yang transparan memungkinkan stakeholders memperoleh informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selanjutnya, transparansi pelaporan akan mendorong terciptanya praktik manajemen laba yang beretika. Dalam perspektif Islam, manajemen laba tidak boleh dilakukan secara manipulatif untuk kepentingan oportunistik, tetapi harus berada dalam batas kewajaran dan sesuai dengan prinsip syariah. Praktik manajemen laba yang beretika akan menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi perusahaan dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, penerapan model ini akan meningkatkan kepercayaan stakeholders terhadap entitas bisnis syariah. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, meningkatkan reputasi perusahaan, serta menciptakan hubungan harmonis antara perusahaan, investor, masyarakat, dan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan Khalifatulfil Ard tidak hanya menawarkan kerangka etis dalam praktik manajemen laba, tetapi juga memperkuat integrasi antara akuntabilitas spiritual, transparansi pelaporan, dan keinginan bisnis syariah

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Khalifatulfil Ard dapat menjadi landasan etis dalam praktik manajemen laba pada entitas bisnis syariah. Penerapan nilai amanah, siddiq, dan masalah mendorong pelaporan keuangan yang lebih transparan, adil, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, praktik manajemen laba tidak hanya mempertimbangkan legalitas formal, tetapi juga legitimasi moral dan kemaslahatan bagi seluruh pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan akuntansi syariah. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat integrasi konsep Khalifatulfil Ard sebagai kerangka etika dalam praktik manajemen laba. Secara praktis, penelitian ini menjadi panduan bagi entitas bisnis syariah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan dalam pelaporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris terkait penerapan konsep Khalifatulfil Ard pada lembaga keuangan syariah atau perusahaan berbasis syariah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. W., & Ainun, N. (2017). Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Laba Efisien Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Ulum*, 17(1), 65–85.
- Anderson, M., Hyun, S., & Warsame, H. (2024). Corporate social responsibility, earnings management and firm performance: evidence from panel VAR estimation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 62(1), 341–364. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01203-x>
- Azis, I. (2020). Motivasi Manajer dalam Melakukan Manajemen Laba Dikaji dalam Pandangan Islam. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.008>
- Basir, K. H., & Abarahan, A. (2025). Islamic Crowdfunding: Principles, Practices, and Impact on Business Management. In *International Encyclopedia of Business Management* (p. Vol1:242-Vol1:247). <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13701-3.00518-1>
- Dea Putra Adani, L., Fikri, M. A., & Nurabiah, N. (2023). Analysis of earnings management practices in PROPER companies. *New Applied Studies in Management, Economics &*

- Accounting*, 6(4), 34–43. <https://doi.org/10.22034/nasmea.2023.176278>
- Gazali, N., Halim, N. A., Ghazali, P. L., Lambak, S., Foziah, H. M., Arifin, J., Yazid, A. S., Zain, E. N. M., & Bon, A. T. (2020). A literature review of islamic transactions profit. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, (August). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85096611106&partnerID=40&md5=84d58534e205cd066d3690183faff1bf>
- Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2023). Corporate environmental disclosure and earnings management—The moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance & Economics*, 28(3), 2789–2810. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>
- Hafni, D. A. (2012). Praktik Earning Management Dalam Perspektif Etika Syari'Ah. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 03(02). <https://doi.org/10.22219/jekobisnis.v3i2.2233>
- Hamid, A., Syarieff, M., Natsir, M., & Yani Balaka, M. (2021). The Implementation of Sharia Principles in Sharia Banking in Developing Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Southeast Sulawesi. *Multicultural Education*, 7(6), 189–197. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4906535>
- Hossain, D.M., Karim, M.K.N.A., & Eddine, C. O. H. I. (2014). Earnings Management and Manipulation. *Pace.Edu*, 8(May), 97–97.
- Lehman, G. (2014). Moral will, accounting and the phronemos. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(3), 210–216. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.10.004>
- Liu, T., Abdelbaky, A., Elamer, A. A., & Elmahgoub, M. (2023). Real earnings management and ESG disclosure in emerging markets: The moderating effect of managerial ownership from a social norm perspective. *Heliyon*, 9(12), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22832>
- Menne, F. (2017). Nilai-nilai Spiritual dalam entitas bisnis syariah. In *Celebes Media Perkasa* (Vol. 1). Celebes Media Perkasa.
- Nasrun, M. N. (2019). Earning Management Perspektif Metapora Amanah. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 16(4), 613–621. <https://doi.org/10.37476/akmen.v16i4.806>
- Noor Hilyati, A., Azlydia, J., Raja Muhamad Safuan, R. M., Sarah Nur, A., & Zurina, K. (2025). A Study of Islamic Management: The Effect of '5 Pillars of Islam' Practice on Majlis Perbandaran Kuala Kangsar (MPKK Staffs). In *Studies in Systems, Decision and Control* (Vol. 607, pp. 613–626). https://doi.org/10.1007/978-3-031-96530-2_56
- Puspita, H. E., Majid, N. H. A., & Shari, W. (2023). Corporate Governance Of Islamic Banks, Earning Management And Firms Value: A Conceptual Framework. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 32(2), 26–39.
- Putra, R., & Widayani, I. P. (2019). Highlighting Earning Management from Islam Perspective. *Journal of Accounting and Investment*, 20(3). <https://doi.org/10.22034/nasmea.2023.176278>
- Sri wahyuni, & Muhammad Wahyuddin Abdullah. (2021). Akuntabilitas Berbasis Syariah Enterprise Theory Dalam Mewujudkan Ekonomi Sustainable. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(01), 41–54. <https://doi.org/10.35905/balanca.v3i01.1986>
- Yulianto, A. S., & Trimurti, C. P. (2023). Analisis Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Syariah. *Sintesa*, 6, 89–94.